

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS SD NEGERI 81 PALEMBANG

Juarsyah¹, Erfan Ramadhani², Arief Kuswidyanarko³

^{1,2,3}PGSD, Universitas PGRI Palembang

¹juarsyahms04@gmail.com, ²erfankonselor@gmail.com,

³kuswidyanarkoarief@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve students' critical thinking skills in learning social studies in elementary school. The method used in this research is a quantitative method. The subjects in this study were 29 students of class V Elementary School. The data collection technique consisted of two stages, namely pretest and posttest. The results of the instrument item reliability test obtained pretest data of 0.757 and 0.758 posttest. From the results of the analysis of the data obtained through the fair sample T-test that the significance value is $0.20 > 0.05$ so that H_0 is rejected and H_a is accepted and it can be concluded that the discovery learning model has an increase in students' critical thinking skills.

Keywords: Critical Thinking, Discovery Learning, Social Sciences

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS SD. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V Sekolah Dasar yang berjumlah 29 orang. Teknik pengumpulan data terdiri dari dua tahapan yaitu *pretest* dan *posstest*. Hasil uji reliabilitas butir instrumen diperoleh data *pretest* sebesar 0,757 dan *posstest* 0,758. Dari hasil analisis data yang diperoleh melalui uji *faired sample T-test* bahwa nilai signifikansi $0,20 > 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima dan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* mempunyai peningkatan pada kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, *Discovery Learning*, Ilmu Pengetahuan Sosial

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha seseorang yang terencana untuk mengembangkan potensi diri baik dalam bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pendidikan berperan utama dalam mempersiapkan manusia yang

berkualitas untuk pembangunan bangsa. Menurut (Nanda & Akhmal, 2019, p. 95) Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk mempersiapkan peserta didik guna menghadapi tantangan abad ke 21 mana telah masuk era digital 4.0 yang akan menyongsong era digital 5.0

yang telah digencarkan berbagai pihak demi kemajuan suatu bangsa. Dalam proses pendidikan tentunya diharapkan memperoleh hasil yang baik, hasil belajar yang baik dapat dicapai dengan belajar sungguh-sungguh. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa secara umum yaitu dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari siswa itu sendiri sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Proses pembelajaran dapat dilangsungkan dengan melibatkan seorang guru, siswa, kurikulum, satu dengan yang lain saling terikat atau saling keterkaitan. Menurut Anindita dan Suwarjo (Masrinah, Ipin Aripin, & Aden Arif Gaffar, 2019) begitupun dalam hal kegiatan pembelajaran, guru sebagai perancang dan pelaksana kegiatan pembelajaran memiliki peranan sentral guna mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki siswa agar dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Siswa bisa belajar dengan baik apabila sarana dan prasarana untuk belajar memadai, model pembelajaran yang menarik, sehingga siswa bisa berpartisipasi

secara aktif dan tidak jenuh dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran pemahaman merupakan salah satu aspek pada ranah kognitif yang dikemukakan oleh bloom menyatakan bahwa pemahaman yaitu ketika peserta didik dihadapkan pada suatu komunikasi dan dapat menggunakan ide yang terkandung didalamnya hal tersebut sesuai simpulan Suryadi (Afriani, 2018, p. 12).

Di era globalisasi seperti saat ini sangat mudah bagi seseorang untuk mendapatkan informasi baik melalui media cetak, media elektronik, buku dan internet. Seseorang harus bisa menganalisa berbagai asumsi dan pendapat secara logis agar bisa memilah mana informasi yang harus diambil dan mana yang tidak, untuk melakukan hal demikian seseorang harus memiliki suatu kompetensi berpikir kritis. Menurut (Yaumi & Ibrahim, 2021, p. 2) berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif untuk mengatakan sesuatu dengan keyakinan karena bersandar pada alasan yang logis dan bukti yang realistik dan kuat.

Berpikir kritis adalah sebuah proses dalam menggunakan keterampilan berpikir secara efektif untuk membantu seseorang membuat

sesuatu, mengevaluasi, dan mengaplikasikan keputusan sesuai dengan apa yang dipercaya atau dilakukan (siswono, 2016, p. 14). Berpikir kritis tidak bisa dikembangkan secara ilmiah, karena dibutuhkan berbagai stimulus melalui lingkungan dan suasana yang beragam. Berpikir kritis ialah suatu keterampilan dalam pemecahan masalah (Setyorini, Sukiswo, & Subali, 2014).

Menurut Patona (Nuryanti, Siti Zubaidah, & Markus Diantoro, 2018, p. 155) berpikir kritis ialah siswa menemukan informasi belajar secara mandiri dan aktif. Seorang pemikir kritis menerapkan standar-standar berpikir pada elemen-elemen penalaran dalam mengembangkan ciri-ciri intelektual (Nafiah, 2018). Berpikir kritis juga kemampuan yang harus di kembangkan secara berkesinambungan. Berpikir kritis ialah suatu proses yang bertujuan untuk membuat keputusan rasional yang diarahkan untuk memutuskan apakah meyakini atau melakukan sesuatu (Haryani, 2014)

Siswa harus memiliki kemampuan berpikir kritis sebagai bekal utama dalam mempersiapkan perubahan zaman yang semakin modern dan berkembang (Agnafia, 2019). Oleh karena itu untuk

menghasilkan keterampilan berpikir kritis anak salah satunya usaha yang dilakukan melalui model *Discovery Learning*. Menurut Widiadnyana (Rosdiana, Didimus Tanah Boleh, & Susilo, 2017) terdapat perbedaan pemahaman konsep dan sikap ilmiah antara siswa pada model *discovery learning*. Model pembelajaran ini memiliki suatu rancangan yang dibuat khusus dengan langkah-langkah yang sistematis (Mirdad, 2020).

Menurut (Saifuddin, 2018, p. 91) *Discovery Learning* adalah strategi pembelajaran yang cenderung meminta siswa untuk melakukan observasi, eksperimen atau tindakan ilmiah hingga mendapat kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah tersebut. Pembelajaran *Discovery Learning* merupakan alternatif model pembelajaran yang menarik dalam pembelajaran ruang kelas yang tradisional (Fathurrohman, 2017, p. 3). Menurut Firosalin (Firosalia & Kristin, 2016, p. 99) model *Discovery Learning* merupakan model yng tidak asing lagi bagi kita dalam proses pembelajaran. *Discovery Learning* merupakan suatu model pemecahan masalah yang akan bermanfaat bagi anak didik dalam menghadapi kehidupannya dikemudian hari (Rosarina, Ali Sudin, & Atep Sudjana,

2018). Menurut Hosnan (Prasetyo & Muhammad Abduh, 2021) pengertian model *discovery learning* ialah model pengembangan cara belajar aktif dengan mendapatkan dan mengkaji sendiri, maka hasil yang didapatkan bisa terus di ingat.

Pembelajaran berpikir kritis, dimana pembelajaran ini mengajak peserta didik untuk lebih aktif dalam berpikir kritis. Menurut Mason (Nanda & Akhmal, 2019, p. 95) pemikiran kritis didasari oleh keterampilan tertentu, seperti kemampuan untuk menilai alasan dengan benar, atau untuk menimbang bukti yang relevan, atau untuk mengidentifikasi argument yang keliru. Yang terpenting kecenderungan kritis untuk mengajukan pertanyaan menyelidik, orientasi kritis, atau semacam atribut intrinsik dengan karakter. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat essensial dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan (Ahmatika, 2017). Semuanya membuat peserta didik menjadi aktif.

Istilah pembelajaran dapat didefenisikan dari berbagai sudut pandang , dari sudut pandang behavioristic, pembelajaran sebagai proses perubahan tingkah laku siswa melalui optimalisasi banyaknya

paham behavioristik (Nurdyansyah & Eni Faryarul Fahyuni, Inovasi Model Pembelajaran, 2013). Menurut Yunus (Nurdyansyah & Eni Fariyatul Fahyuni, Inovasi Model Pembelajaran, 2016) pembelajaran ditafsirkan sebagai upaya pemahiran ketrampilan melalui kebiasaan siswa secara bertahap dan terperinci dalam memberikan respon atau stimulus yang diperkuat oleh tingkah laku yang patut dari para pengajar. Peserta didik yang aktif tentu menjadi pendukung tenaga pendidik pada proses pembelajaran, Salah satunya pada pelajaran IPS Sekolah Dasar. Menurut Buku Guru Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Nanda & Akhmal, 2019, p. 97) adalah perilaku sosial, ekonomi dan budaya manusia di masyarakat. Oleh karena itu masyarakat inilah yang menjadi sumber utama IPS.

Menurut Buku Guru Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Nanda & Akhmal, 2019, p. 97) hakikat IPS adalah telaah tentang manusia dalam hubungan sosialnya atau kemasyarakatannya. Pendidikan IPS adalah membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi

masyarakat dan negara. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, proses belajar mengajar dan pembelajarannya tidak hanya terbatas pada aspek-aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), serta aspek akhlak (afektif) dalam menghayati serta menyadari kehidupan yang penuh dengan masalah, tantangan, hambatan, dan persaingan. Melalui pendidikan IPS di Sekolah Dasar inilah peserta didik dibina dan dikembangkan kemampuan mental-intelektualnya menjadi warga negara yang berketerampilan dan berkepedulian sosial serta bertanggung jawab.

Menurut hasil wawancara dengan seorang guru dari sebuah Sekolah Dasar Negeri 81 Palembang, yaitu ibu Sida Murni, S.Pd merupakan wali kelas V D. Bahwa pada proses pembelajaran khususnya pada materi IPS SD ada beberapa siswa yang kurang dalam memahami setiap materi yang telah diberikan hal ini disebabkan oleh kurangnya penerapan model pembelajaran yang dapat memacu peserta didik dalam menyerap setiap materi yang telah diberikan. Hal tersebut harusnya cepat diberikan solusi dengan memberikan model pembelajaran,

salah satunya yaitu model pembelajaran *Discovery Learning*. Menurut (Burais, M. Ikhsan, & M. Duskri, 2016, p. 78) Model pembelajaran *Discovery Learning* mengacu pada teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila siswa tidak disajikan pelajaran dalam bentuk finanya, tetapi siswa harus mengorganisasi sendiri pengetahuannya. Sehingga dapat memudahkan peserta didik dalam memahami dan menguasai sebuah materi pembelajaran. Sedangkan menurut Efendi (Yuliana, 2018, p. 22) *Discovery Learning* merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan.

Dari latar belakang tersebut maka peneliti menyimpulkan untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model *Discovery Learning* Pada Pembelajaran Ips Sd”.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan data variabel, yaitu variabel bebas atau independen variabel (X) dan variabel terikat

dependen variabel (Y) Menurut kesimpulan kesimpulan (Sugiyono, 2016, p. 2) bahwa variabel penelitian pada dasarnya merupakan suatu atribur atau nilai dari orang obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu : 1 variabel bebas (X) : Berpikir kritis, variabel terikat (Y) : Model *Discovery Learning*.

Menurut Sugiyono (Suryani, 2020, p. 80) mengemukakan bahwa "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya". Berdasarkan pendapat di atas populasi dalam penelitian ini seluruh kelas V SD Negeri 81 Kota Palembang tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 29 siswa yang berjumlah 1 kelas.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian sugiono (Suryani, 2020, p. 81). Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel dengan menggunakan teknik sampling jenuh, teknik sampling jenuh, adalah teknik

yang tidak cocok digunakan untuk populasi dengan anggota nya yang besar sehingga hanya cocok untuk kelompok populasi kecil. Sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah kelas V yang berjumlah 29 siswa.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data hasil belajar siswa sebelum diberikan tindakan dan setelah diberikan tindakan. Tes disusun berdasarkan kisi-kisi soal tes. Tes yang diberikan berupa soal *pretest* dan *posttest*. Jenis tes yang digunakan adalah tes tertulis berupa soal pilihan ganda.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 81 Palembang. Penelitian ini dilakukan pada 1 kelas dimana dalam menentukan sample penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemberian *pretest* dan *posttest*. Pengambilan sample *pretest* dan *posttest* merupakan tes yang dilakukan untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran sedangkan *posttest* merupakan tes yang dilakukan setelah siswa mengikuti pelajaran. Hasil penelitian

ini diperoleh dari siswa kelas V D yang berjumlah 29 siswa.

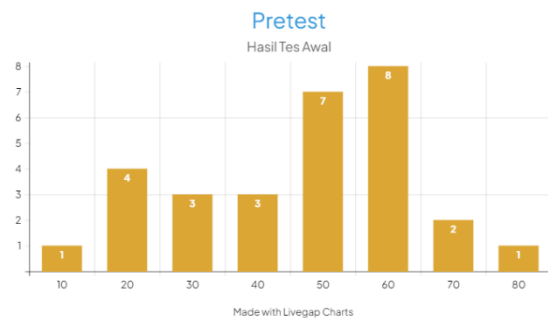
Pada penelitian ini peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa tes tertulis dalam bentuk soal objektif untuk mengetahui bahwa rata-rata *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa lebih tinggi dibandingkan dari hasil *pretest* yang dilakukan sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa lebih baik dibandingkan pembelajaran yang diberikan dengan pembelajaran konvensional.

Hasil tes awal (*pretest*) berasal dari data yang diperoleh dari 29 siswa kelas V D SD Negeri 81 Palembang yang dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2023. Sebelum diberi perlakuan berupa model *Discovery Learning* berbantu media *Powerpoint*, siswa terlebih dahulu diberikan tes awal. Dari tes awal mendapatkan hasil berikut ini :

Tabel 1. Hasil Tes Awal (*Pretest*)

Nilai	Frekuensi	Persentase
10	1	3%
20	4	15%
30	3	9%
40	3	9%
50	7	25%
60	8	29%
70	2	7%
80	1	3%

Data *Pretest* hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial setelah dianalisis



Gambar 1. Pretest

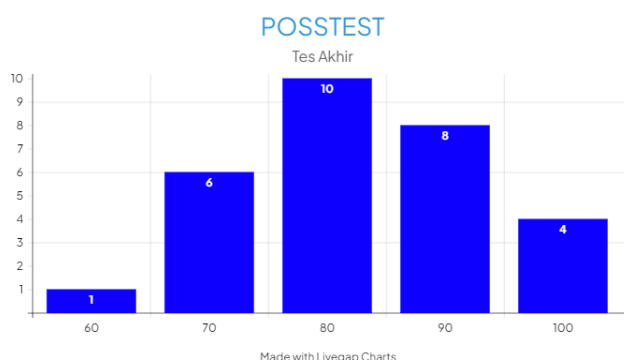
Berdasarkan gambar diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memperoleh nilai tes awal (*pretest*) hasil belajar dari indikator berpikir kritis dengan interval 10 sebanyak 1 siswa dengan tingkat persentase 3%, siswa yang memperoleh interval 20 sebanyak 4 siswa dengan tingkat persentase 15%, siswa yang memperoleh interval 30 sebanyak 3 siswa dengan tingkat persentase 9%, siswa yang memperoleh interval 40 sebanyak 3 siswa dengan tingkat persentase 9%, siswa yang memperoleh interval 50 sebanyak 7 siswa dengan tingkat persentase 25%, siswa yang memperoleh interval 60 sebanyak 8 siswa dengan tingkat persentase 29%, siswa yang memperoleh interval 70 sebanyak 2 siswa dengan tingkat persentase 7%, siswa yang memperoleh interval 80 sebanyak 1 siswa dengan tingkat persentase 3%.

Hasil dari tes akhir (*posttest*) berasal dari data yang diperoleh dari 29 siswa kelas V D SD Negeri 81 Palembang pada tanggal 03 juni 2023, setelah diberikan perlakuan berupa (*treatment*) penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantu media *Powerpoint*. Hasilnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ini :

Tabel 2. Hasil Tes Akhir Posstest

Nilai	Frekuensi	Persentase
40	1	3%
50	2	7%
60	7	25%
70	8	30%
80	5	17%
90	3	9%
100	3	9%
Total	29	100%

Dari hasil data tes akhir (*posttest*) hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial setelah dianalisis melalui tabel distribusi frekuensi dapat

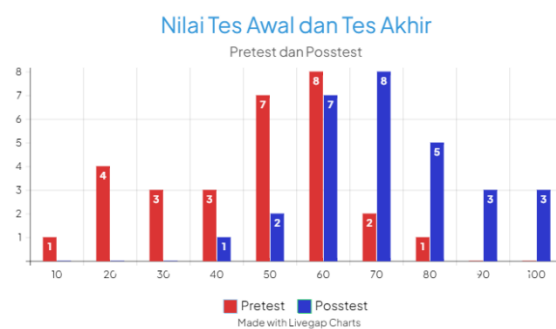


Gambar 2. Posttest

Berdasarkan gambar diatas didapat bahwa pada nilai untuk interval 40 terdapat 1 siswa dengan tingkat persentase 3%, untuk interval

50 terdapat 2 siswa dengan tingkat persentase 7%, untuk interval 60 terdapat 7 siswa dengan tingkat persentase 25%, untuk interval 70 terdapat 8 siswa dengan tingkat persentase 30%, untuk interval 80 terdapat 5 siswa dengan tingkat persentase 17%, untuk interval 90 terdapat 3 siswa dengan tingkat persentase 9%, untuk interval 100 terdapat 3 siswa dengan tingkat persentase 9%.

Dari data hasil tes awal (*pretest*) dan hasil tes akhir (*posttest*) hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) setelah dianalisis melalui tabel diatas dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut :



Gambar 3. Nilai Tes Awal dan Test Akhir

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Paired Differences				T	d	Sig.
					f	(2-tail ed)
Me	Std.	St	95%			
an	Dev	d.	Confiden			

			tation	Error	ce interval of the Differences				
					Lo	Up			
P	Pret	-	1.83	.3	-	3.1	6.2	2	.000
a	est	3.7	0	40	4.4	14	43	8	
ir	Po	24			20				
1	stte								
	st								

dengan uji-t adalah 0,000. Karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar 2.944 > dari nilai t tabel sebesar 2.033 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dikelas VD yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari perhitungan uji t dengan menggunakan uji Paired Sampel *T-Test*, dapat dilihat bahwa nilai signifikan (*2-tailed*) sebesar $(0,000) \leq (0,025)$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dan dapat dinyatakan bahwa terdapat banyak pengaruh yang signifikan terhadap model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS SD.

Tabel 4. Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardize	Sta	T	Sig.
	d Coefficients	nda		
		rdiz		
		ed		
		Coe		
		ffici		
		ents		
	B	Std.	Bet	
		Error	a	
(Constant)	2,365	1.164	2.033	.052
Kemampu	317	.163	.35	.000
an			0	
Berpikir				
Kritis				

Berdasarkan tabel hipotesis diatas diperoleh nilai sig (*2-tailed*)

Beberapa peneliti sebelumnya menunjukkan hasil yang serupa yang dilakukan peneliti, misalnya Ibhi Shabrona Putri, et.al (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa”. Hasil penelitian menunjukan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dan aktivitas siswa dalam belajar IPS siswa kelas V SD. Pengaruh tersebut terlihat pada selisih nilai rata-rata pada hasil *Pretest* dan *Posttest*. Adapun nilai *Pretest* memiliki nilai rata-rata 53,6 sedangkan nilai *Posttest* memiliki nilai rata-rata 63,8. Selain dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sesuai pada penelitian yang peneliti lakukan, Model *Discovery Learning* juga efektif dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Seperti pada penelitian

Ibhi Shabrona Putri, et.al, yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* terdapat pengaruh signifikan terhadap hasil belajar dan aktivitas belajar siswa.

Selain itu Dina Aprilianingrum, et.al juga melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* memiliki hasil yang signifikan dalam peningkatan berpikir kritis siswa SD, dari model pembelajarang konvensional ($t_{hitung} = 7,49$ dan $t_{tabel} = 1,67$) dengan demikian model pembelajaran *problem based learning* dan *Discovery Learning* lebih eefektif untuk meningkatkan berpikir kritis siswa disbanding model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti laksanakan menyatakan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS SD, sesuai hasil penelitian tersebut model pembelajaran *Discovery Learning*

dapat meningkatkan berpikir kritis siswa SD. Seperti pada penelitian Dina Aprilianingrum, et.al, yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* lebih efektif untuk meningkatkan berpikir kritis siswa.

Nabila Yuliana (2021) melakukan penelitian yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Disekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis data dengan uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar 3,3 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,021 dengan taraf signifikan 5% perbandingan hasil perhitungan rata-rata nilai hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Discovery Learning* 21,1 sedangkan siswa yang dibelajarkan tanpa menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* 18,95. Ini berarti bahwa penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki peningkatan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD. Pada penelitian ini menyatakan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan aktivitas siswa

disekolah dasar. Hal tersebut membuktikan bahwa model *Discovery Learning* tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS SD tetapi juga dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa dan aktivitas siswa disekolah dasar.

Rahmanto Dwi Saputro, et.al (2012) melakukan penelitian yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar". Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa terbukti benar model Inkuiri dalam memberikan Paeningkatan Keterampilan Berpikri Kritis Pada Pembelajaran IPS disekolah dasar. Selain model *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS SD sesuai pada penelitian yang telah peneliti lakukan. Model Inkuiri juga efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPS disekolah dasar. Seperti pada penelitian Rahmanto Dwi Saputro, et.al, Model Inkuiri dapat memberikan peningkatan terhadap keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPS disekolah dasar.

Dwi Nanda Akhmal Romadon (2019) melakukan penelitian yang

berjudul "Implementasi Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama Sebagai Eksistensi Meningkatkan Keterampilan Abad 21". Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dalam implementasi berpikir kritis pada pembelajaran IPS yang menunjang siswa dalam menghadapi kehidupan sekarang dan masa yang akan datang. Hal ini terbukti dari perhitungan menunjukkan hasil uji ANNOVA dua jalur nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari taraf signifikansi 0,05. Selain model *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS SD sesuai pada penelitian yang peneliti lakukan. Implementasi keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPS pada jenjang sekolah menengah pertama sebagai eksistensi meningkatkan keterampilan abad 21. Seperti pada penelitian Dwi Nanda Akhmal Romadon, menyatakan bahwa terdapat peningkatan keterampilan dalam Implementasi keterampilan berpikir kritis.

Dari hasil penelitian mengenai Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model *Discovery Learning* Pada

Pembelajaran IPS SD. Pada siswa kelas V SD dengan materi Persatuan dan Kesatuan. Yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* yang dibuktikan pada hasil nilai *Posttest* jauh lebih baik dibandingkan hasil nilai *Pretest*. Dimana rata-rata nilai hasil *Posttest* 78, sedangkan pada rata-rata nilai hasil *Pretest* 66. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa salah satu faktor yang dilakukan untuk menimbulkan ketertarikan pada proses pembelajaran dapat menggunakan model pembelajaran dapat mempermudah siswa dalam Memahami materi. Siswa, sehingga adanya ketertarikan terhadap materi pembelajaran yang memicu keberhasilan siswa pada kegiatan pembelajaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada kelas IV A SD Negeri 81 Palembang dengan jumlah siswa 36 siswa bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa setelah

diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *time token*.

- 2) Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* yang dibuktikan dengan hasil posstest jauh lebih baik da pretest dengan nilai rata-rata yaitu, pretest 28,61 dan posttest 82,5.
- 3) Dari hasil data yang diperoleh pada *uji faired sampel T-Test* , dapat dilihat bahwa nilai signifikasi $(0,18) > (0,05)$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, A. (2018). Pembelajaran Konstektual (Contextual Teaching and Learning) dan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Al Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang*, 86.
- Burais, L., M. Ikhsan, & M. Duskri. (2016). Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Melaui Model *Discovery Learning*. *Didaktik Matematika*, 78.
- Dina Aprilianingrum. (2021). Komparasi Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dan *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sd. *Basicedu*.
- Nanda, & Akhmal. (2019). Implementasi Keterampilan

- Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama Sebagai Eksistensi Meningkatkan Keterampilan Abad 21. *Jurnal Istoria* , 95.
- Romadhon, D. N. (2019). Implementasi Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPS Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama Sebagai Eksistensi Meningkatkan Keterampilann abad 21. *Istoria*.
- Saifuddin. (2018). Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Pendidikan Dasar PerKhasa*, 91.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani. (2018). *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yaumi, & Ibrahim. (2021). meningkatkan kemapuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran IPS tipe group investigation pada siswa kelas VIII SMP IC Nurul hidayah di kabupaten pasuruan. *ennita*, 2.
- Yuliana, N. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Dicovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Disekolah Dasar. *Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Afriani, A. (2018). Pembelajaran Konstektual (Contextual Teaching and Learning) dan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Al Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang*, 86.
- Agnafia, D. N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Biologo. *Jurnal Didaktik*.
- Ahmatika, D. (2017). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Pendekatan Inquiry/Discovery. *Jurnal Euclid*.
- Fathurrohman. (2017). Model-Model Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 3.
- Firosalia, & Kristin. (2016). Analisi Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 91.
- Haryani, D. (2014). Pembelajaran Matematika Dengan Pemecahan Masalah Untuk Menumbuhkembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan* .
- Latifah, S. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Berbantu Puzzle Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X Pada Materi Gelombang. *Scholaria : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Masrinah, E. N., Ipin Aripin, & Aden Arif Gaffar. (2019). Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Seminar Nasional Pendidikan* .

- Mirdad, J. (2020). Model-Model Pembelajaran . *Jurnal Pendidikan dan Sosial Islam*.
- Nafiah, Y. N. (2018). Penerapan Model Problem-Based Learning untuk meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*.
- Nurdyansyah, & Eni Fariyatul Fahyuni. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Nuryanti, L., Siti Zubaidah, & Markus Diantoro. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan* , 155.
- Prasetyo, A. D., & Muhammad Abduh. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Model Discovery Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Rosalina. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Time Token Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP. *Jurnal Istorita*, 285.
- Rosarina, G., Ali Sudin, & Atep Sudjana. (2018). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perubahan Wujud Benda. *Jurnal Pena Ilmiah*.
- Rosdiana, Didimus Tanah Boleh, & Susilo. (2017). Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning Terhadap Efektivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*.
- Setyorini, Sukiswo, & Subali. (2014). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 52.
- siswono, T. Y. (2016). Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Sebagai Fokus Pembelajaran Matematika. *Senatik*, 14.